

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan sebuah sudut pandang peneliti dalam melihat realita, fenomena, proses penelitian, dan cara peneliti menginterpretasikan hasil penelitian. Paradigma dapat dijadikan sebagai acuan dari sudut pandang peneliti dalam mengungkapkan fakta melalui rangkaian kegiatan dalam penelitian (Batubara, 2017). Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan ialah paradigma *post-positivisme*. Paradigma ini dikemukakan oleh Karl Popper, Thomas Kuhn, dan para filsuf mazhab Frankfurt yang merupakan bentuk modifikasi menuju kesempurnaan dari paradigma *positivism* (Sundaro, 2022). *Post-positivisme* berfokus dalam menggambarkan dan menjelaskan menggunakan metode kualitatif. Hal ini bertujuan untuk menambah perspektif peneliti yang dapat saling melengkapi hingga terbangun “*body of knowledge*”. Dalam hal ini *body of knowledge* diartikan sebagai kumpulan pengetahuan yang diperoleh dari validasi berdasarkan pengalaman narasumber yang terlibat. Ini juga mencakup refleksi berdasarkan hasil pengamatan dari informasi ataupun fenomena yang sedang berkembang dan berpotensi *hoax*. Tujuan dari penggunaan paradigma *post-positivisme* adalah agar peneliti dapat melihat gambaran komunikasi serta manajemen konflik hingga terbentuk sebuah strategi pada pasangan dalam aspek finansial secara logis dan empiris. Dengan itu terdapat keselarasan antara fungsi dan tujuan dari paradigma *post-positivisme* dengan tujuan dilakukannya penelitian ini.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dipahami berangkat dari fenomena yang ada. Jenis penelitian ini dimanfaatkan dalam memahami berbagai fenomena manusia atau sosial melalui gambaran yang mendalam, menyeluruh dan kompleks sehingga dapat disajikan dalam

bentuk kata-kata (Fadli, 2021). Tujuan dari jenis penelitian ini adalah memberikan penggambaran pada objek penelitian agar dapat dimaknai, mengungkapkan pemaknaan di balik sebuah fenomena atau fakta melalui wawancara secara mendalam, menjelaskan fenomena yang terjadi secara mendetail, rinci, dan sistematis.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Peneliti berfokus dalam menggali dan memahami situasi atau fenomena secara mendalam, menyeluruh, dan meluas mengenai strategi komunikasi dalam penanganan konflik hubungan pacaran terkait konflik finansial dan strategi tahapan manajemen konflik dalam hubungan pacaran terkait masalah finansial.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian studi kasus. Menurut Creswell & Poth dalam buku (Yin, 2018), penelitian studi kasus menjadi salah satu pilihan yang diakui tepat dan layak dalam penelitian kualitatif. merupakan salah satu bentuk penelitian yang berfokus pada pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan pada opini manusia. Studi kasus menjadi sebuah metode penelitian yang dilakukan dengan melakukan penyelidikan lebih dalam mengenai penyebab dari aspek sosial tertentu dengan tujuan mengembangkan dan membuktikan informasi data yang digunakan untuk mengatasi permasalahan yang muncul dalam penelitian tertentu (Hafizha, 2023). Konsep dasar dari penelitian ini adalah untuk mengkaji, menjelaskan atau menginterpretasikan sebuah kasus dalam kerangka alamiah dengan memperoleh data dalam konteks kehidupan nyata tanpa campur tangan pihak eksternal sehingga metode penelitian ini cenderung dilakukan secara mendalam, intens dan terperinci terhadap suatu kejadian atau kasus.

Terdapat beberapa kelebihan atau karakteristik dari metode penelitian studi kasus, yaitu (Dewi & Hidayah, 2019):

1. Studi kasus membantu peneliti dalam mengungkapkan hal-hal spesifik, unik dan detail yang tidak dapat diungkap dalam metode atau studi yang lain.

2. Studi kasus mampu mengungkapkan makna-makna yang signifikan dibalik fenomena dalam kondisi alamiah atau nyata.
3. Studi kasus memberikan laporan faktual atau informasi fakta.
4. Studi kasus mampu memberikan peneliti pemahaman lebih dalam terkait suasana emosi dan pemikiran yang muncul dalam konteks kasus yang diteliti.
5. Studi kasus memungkinkan peneliti terlibat dalam merasakan dan memahami aspek subjektif yang mungkin tidak dapat terukur. Melihat kelebihan atau karakteristik dari metode penelitian studi kasus, peneliti memilih menggunakan metode ini dengan harapan mampu menganalisa kasus yang diteliti, serta mampu memperoleh data secara mendalam dan faktual berdasarkan pengalaman nyata dari partisipasi informan mengenai tujuan penelitian.

Dalam buku *Case Study Research and Applications* (Yin, 2018), terdapat 2 tipe desain dalam penelitian studi kasus, diantaranya *single-case* dan *multiple-case*. Kedua studi kasus memiliki karakteristik, kelebihan, dan kekurangannya masing-masing. *Multiple-case* dianggap menjadi sebuah desain studi kasus yang lebih kuat dibanding *single-case* karena melibatkan banyak kasus di dalamnya. Berbeda dengan *single-case*, studi kasus tunggal ini mengacu pada kasus yang ekstrim, kritis, dan kasus yang mengungkap keseluruhan. Pada penelitian ini, penulis akan mendalami penelitian *single-case holistics*, fokus dari penelitian ini adalah komunikasi interpersonal dalam kondisi finansial hubungan pacaran. Dengan itu kasus disini dikatakan *single*. Pemilihan *holistics*, karena hanya berfokus pada gambaran atau penjelasan secara menyeluruh dan detail mengenai satu studi kasus diatas secara meluas.

3.4 Informan

Informan menempati kedudukan yang paling penting dalam suatu penelitian kualitatif. Pada dasarnya, penelitian kualitatif dengan metode studi kasus cenderung memperoleh data melalui wawancara. Maka dari itu, penelitian ini melibatkan informan dalam memberikan informasi nyata dan faktual secara mendalam untuk mencapai tujuan penelitian sehingga kedudukan informan sangatlah penting. Istilah “informan” disampaikan dalam (Yin, 2018), semakin banyak jumlah informan yang diwawancarai, semakin besar peran tersebut dianggap sebagai informan, bukan sebagai informan.

Penelitian ini memiliki beberapa kriteria informan dalam memperoleh sumber data, diantaranya:

1. Pasangan yang sedang menjalankan sebuah hubungan pacaran.
2. Pasangan yang gagal menjalankan hubungannya akibat konflik finansial.
3. Pasangan gen Z yang berusia 19-23 tahun.
4. Usia hubungan dibawah 3 tahun.

Pemilihan kriteria informan ini didasarkan pada permasalahan atau kasus yang ada, yaitu generasi Z yang telah terilit hutang untuk memenuhi kebutuhan kencannya dan status finansial yang belum stabil yang disebabkan oleh berbagai aspek. Hal ini guna untuk menggali informasi terkait strategi manajemen konflik hingga terciptanya tujuan penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian dengan metode studi kasus, terdapat 6 sumber bukti yang dapat diperoleh, diantaranya dokumentasi, catatan arsip, wawancara, observasi langsung, observasi informan, dan artefak (Yin, 2018). Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik penggunaan data melalui wawancara. Wawancara merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk memperoleh data-data subyektif, meliputi opini, sikap dan perilaku informan atau narasumber terkait suatu fenomena atau kasus yang sedang diteliti (Hansen, 2020). Teknik ini melibatkan komunikasi antar dua individu, yaitu

peneliti (pewawancara) dan informan (di wawancarai) yang akan diberikan pertanyaan seputar kasus yang ingin diteliti. Dalam penelitian ini, wawancara berdasar pada pedoman dasar yang berguna sebagai acuan dalam wawancara. Namun, wawancara bersifat bebas sehingga peneliti dapat menggali informasi lebih dalam selama sesi wawancara berlangsung.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan harapan mampu memperoleh data-data yang lebih luas, dalam, dan detail dari informan atau narasumber. Pada dasarnya, peneliti akan membuat dasar pertanyaan yang dapat dijadikan acuan atau batu loncatan dalam menggali informasi lebih dalam. Melalui pertanyaan dasar berharap informan dapat menjawab dengan baik dan sesuai, yang kemudiannya dapat digali lebih dalam untuk mencapai tujuan penelitian dengan lengkap dan jelas.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan bentuk batasan yang berkaitan dengan suatu kepastian. Keabsahan data penting untuk acuan pemeriksaan lebih lanjut keakuratan informasi atau data yang telah dikumpulkan. Uji keabsahan data dapat dilakukan dengan berbagai teknik, Yin mengemukakan 4 uji keabsahan data (Yin, 2018), diantaranya:

1. *Construct Validity*: mengidentifikasi ukuran operasional yang benar untuk konsep yang sedang dipelajari dan bersifat subjektif sehingga cenderung mengkonfirmasi prasangka peneliti. Dalam hal ini, penguji perlu melakukan 2 langkah, diantaranya mendefinisikan suatu hal serta menghubungkannya dengan tujuan awal dan mengidentifikasi langkah-langkah operasional yang sesuai dengan konsep. Pada uji keabsahan ini, diperlukan beberapa taktik dalam meningkatkan validitas konstruk, diantaranya mencakup berbagai sumber bukti dengan jalur penyelidikan yang konvergen, membangun rantai bukti yang relevan selama pengumpulan data, dan membuat *draft* laporan studi kasus.

2. *Internal Validity*: membangun hubungan sebab akibat, dimana kondisi tertentu diyakini mengarah pada kondisi lain, yang dibedakan dari hubungan palsu. Validitas internal mengacu pada studi kasus *explanatory*, bagaimana dan mengapa yang terhubung dalam hubungan sebab akibat. Uji keabsahan ini akan menggunakan teknik wawancara dan dokumenter.

3. *External Validity*: menunjukkan apakah dan bagaimana temuan studi kasus dapat digeneralisasikan.

4. *Reliability*: menunjukkan operasi suatu penelitian seperti prosedur pengumpulan datanya dapat diulangi dengan hasil yang sama. Uji keabsahan ini bertujuan untuk meminimalisir kesalahan dan bias dalam suatu penelitian. Dalam pengujian ini diperlukan dokumentasi prosedur yang diikuti dalam studi kasus penelitian. Pada dasarnya, *reliability* mengukur sejauh mana hasil penelitian memperoleh hasil yang sama jika penelitian diteliti ulang, baik dalam sumber, data, hingga proses pengumpulan data.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Construct Validity* untuk menguji keabsahan data. Melalui *Construct Validity*, peneliti dapat melihat sejauh mana hasil wawancara sesuai dengan pola ataupun konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Melalui *Construct Validity*, penulis akan melakukan pengambilan data melalui beberapa informan atau narasumber dengan daftar pertanyaan yang tepat sehingga mampu merefleksikan konsep yang digunakan. Penulis juga melakukan analisis data melalui data empiris yang telah diperoleh.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Patton (Mudjiyanto, 2018), analisa data merupakan sebuah proses yang mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan kesatuan uraian dasar. Terdapat 5 teknik analisis data yang dikemukakan oleh Robert K. Yin (Yin, 2018), diantaranya:

1. *Pattern Matching*: membandingkan pola berdasarkan empiris. Lebih jelasnya, pola didasarkan pada penemuan studi kasus dengan pola yang diprediksi yang dibuat sebelumnya.
2. *Explanation Building*: menganalisis data studi kasus dengan disertai penjelasan terkait kasus tersebut.
3. *Time Series Analysis*: menganalisis rangkaian waktu yang digunakan dalam psikologi. Teknik ini cenderung berfokus pada “bagaimana” dan “mengapa” yang terhubung dalam peristiwa dari waktu ke waktu. Ini mengacu pada hubungan sebab akibat.
4. *Logic Models*: menciptakan dan menggambarkan rangkaian peristiwa atau aktivitas yang lebih kompleks dalam kurun waktu yang panjang. Teknik ini bersifat deskriptif dalam bagaimana suatu aktivitas kompleks terwujud. Kemudian teknik ini lebih efektif dalam menguji sebuah teori perubahan atau menilai sebuah intervensi.
5. *Cross-Case Synthesis*: berkaitan dalam menganalisa sebuah studi kasus yang bersifat ganda.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data *pattern matching*, yaitu teknik pembandingan data yang telah diperoleh dengan pola yang diprediksikan. Tujuannya untuk membandingkan dan mencocokkan prediksi masalah penelitian awal berdasar pada data yang telah diperoleh. Dalam teknik analisis data ini, penulis melakukan perbandingan pola berupa data atau teori yang telah ditetapkan atau dijadikan acuan dalam penelitian dengan hasil penelitian yang telah diperoleh dalam wawancara. Hasil dari teknik *pattern matching* dapat dibagi menjadi 2 perkiraan atau kemungkinan (Yin, 2018), diantaranya:

1. *Theoretical Replication*: hasil penelitian studi kasus diprediksi akan menghasilkan temuan yang berbeda dengan asumsi, pola, ataupun konsep yang digunakan.
2. *Literal Replication*: hasil penelitian studi kasus diprediksi akan menghasilkan temuan yang serupa dengan asumsi, pola, ataupun konsep yang digunakan.